BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Staphylococcus aureus sebagai mikroflora normal manusia biasanya terdapat pada saluran nafas atas dan kulit dapat menyebabkan infeksi serius ketika resistensi inang melemah yang disebabkan oleh berbagai faktor (Honeyman, 2001; Madigan, 2008).

Staphylococcus aureus berperan dalam terjadinya berbagai penyakit, seperti menyebabkan impetigo, pneumonia, endokarditis pada katup jantung, osteomyelitis, bahkan *toxic Shock syndrome*. di samping itu dapat pula terjadi komplikasi seperti bakteriemia, payah jantung, *shock, scaled skin syndrome,* serta mastitis pada ibu menyusui dan *chorioamnionitis* dengan sepsis janin pada kehamilan (Stoppler, 2012).

Pengobatan infeksi *Staphylococcus aureus* menggunakan berbagai antibiotik dapat menyebabkan berbagai efek samping seperti *nefrotoxic* dan *ototoxic* pada penggunaan golongan *aminoglycosid.* (Sedyaningsih, 2011)

Disamping itu, pemilihan agen antimikroba untuk pengobatan infeksi *Staphylococcus aureus* semakin terbatas dikarenakan adanya peningkatan jumlah kuman *Staphylococcus* aureus yang resisten terhadap pengobatan antibiotik, seperti *Metichilin Resistance Staphylococcus aureus* (MRSA), bahkan *Vancomycin Resistance Staphylococcus aureus* (VRSA). (Howden, Davies, Johnson, Stinear, & Grayson, 2010)

Hal ini mendorong peneliti untuk menemukan pengobatan alternatif terhadap infeksi *Staphylococcus aureus* dengan menggunakan bahan alami yang mempunyai efek samping yang lebih sedikit, serta mempunyai keampuhan yang lebih besar, serta dapat berefek sinergis terhadap obat yang digunakan. Dalam hal ini, salah satunya adalah teh hijau. Teh telah menjadi minuman populer bagi masyarakat, khususnya bagi orang Asia, bahkan di negara tertentu seperti Inggris dan Jepang diadakan upacara untuk minum teh. Menurut mitos, minum teh

dipercaya masyarakat mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Sehingga dapat disimpulkan, efek samping teh hijau lebih minimal dan dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif untuk infeksi *Staphylococcus aureus*.

Teh hijau telah menarik perhatian masyarakat dunia akhir-akhir ini, terutama para-ahli dalam penelitian tentang khasiatnya. Teh hijau mampu meningkatkan kemampuan antibiotik dalam membunuh bakteri resisten hingga tiga kali lipat (Kassem, 2008).

1.2. Identifikasi Masalah

Apakah teh hijau berefek bakterisidal terhadap *Staphylococcus aureus.*

1.3. Tujuan

Ingin mengetahui apakah teh hijau berefek bakterisidal terhadap *Staphylococcus aureus*.

1.4. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

Akademik : Menambah pengetahuan kalangan medis tentang efek teh hijau sebagai bakterisidal.

Praktis : Menambah wawasan masyarakat mengenai penggunaan teh hijau sebagai obat tambahan dalam penyembuhan infeksi *Staphylococcus aureus.*

1.5. Kerangka Pemikiran

Catechin sebagai senyawa flavonoid merupakan polifenol utama dalam teh hijau memiliki efek antibakteri. *Cathecin* yang bersifat menyerang langsung membran sel bakteri sehingga menyebabkan kerusakan ireversibel pada membran sel bakteri serta kematian bakteri (Tiwari, Bharti, Kaur, Dikshit, & Hoondal, 2005).

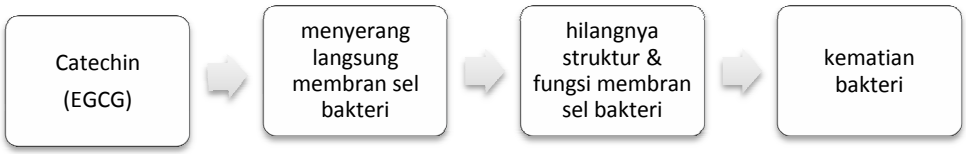

1.6.Hipothesis

Teh hijau berefek bakterisidal terhadap *Staphylococcus aureus.*